

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Manajemen Diri

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Dalam pengertian bahasa, Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.¹ Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi.

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.² Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, mampu nilai dan sikap.³

Menurut Wheelen Dan Hunger implementasi adalah suatu proses untuk menempatkan dan menerapkan informasi dalam operasi, ementara Van Meter & Van Horn mengatakan implementasi ialah pelaksanaan tindak oleh individu, pejabat, instansi pemerintah, maupun kelompok swasta dengan tujuan untuk menggapai cita-cita yang telah digariskan dalam keputusan tertentu. Winarno, 2002 dalam Hamdan berpendapat bahwa tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang sudah ditunjuk dalam penyelesaian suatu tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya

Menurut pendapat Griled pada Mulyadi ia menyatakan bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu, juga dikemukakan oleh Gordon, implementasi berkenaan dengan

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, Hal. 56.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, Hal. 70.

³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191

berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Guntur Setiawan mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.⁴

Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implemementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation). Variabel isi kebijakan ini mencakup.⁵

- 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat.

Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda dalam proses implementasi berlangsung.⁶

- a. Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya perubahan – perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional),

⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, Hal.39

⁵ Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2002, Hal. 21.

⁶ Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2002, Hal. 179

seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.

- b. Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara derastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

3. Pengertian Manajemen Diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen memiliki dua arti, yaitu: penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, dan pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya suatu perusahaan dan organisasi.⁷ Secara etimologis diantaranya istilah manajemen berasal dari bahasa latin manus yang berarti "tangan", dalam bahasa italia maneggiare berarti "mengendalikan, dalam bahasa inggris istilah manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengatur.⁸

Menurut James A.F bahwa manajemen berasal dari bahasa Belanda yaitu dari kata "administrate" yang berarti tata-usaha. Dalam pengertian tersebut, administrasi menunjuk pada pekerjaan tulis menulis di kantor. Pengertian inilah yang menyebabkan timbulnya contoh-contoh keluhan dan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001, hal. 465 <https://kbbi.kemendikbud.go.id>

⁸ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 1

kelambatan manajemen yang sudah disinggung, karena manajemen dibatasi lingkungannya sebagai pekerjaan tulis-menulis.⁹

Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam. Menurut The Liang Gie, pengertian Manajemen secara umum adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Gie menjelaskan bahwa ada enam pola perbuatan dalam manajemen yaitu: Perencanaan, perbuatan, keputusan, pembimbingan, pengkoordinasian, pengendalian, dan penyempurnaan.

Terry menjelaskan “manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing” pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan manager atau pengelola.¹⁰

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian manajemen adalah sama halnya dengan kata al-tadbir (pengaturan).¹¹ Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Sedangkan arti diri (*Self*) disini adalah pribadi, individu dan totalitas manusia sebagai perpaduan dari jasad dan ruhani, fisik yang bisa dilihat dan sesuatu yang tidak terlihat. Diri bisa disebut sebagai totalitas dari pemikiran, keinginan, dan gerakan kita dalam ruang dan waktu. Jadi manajemen diri yang

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 27

¹⁰ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 1

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 362.

dimaksud adalah sebuah proses merubah totalitas diri agar apa yang kita inginkan (sasaran) tercapai.

Manajemen diri berarti segenap langkah dan tindakan mengatur, mengelola diri. Selain itu manajemen diri juga bisa berarti mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik¹². Sejalan dengan itu, Suhartini mengemukakan bahwa manajemen diri adalah suatu cara dalam menuntut seseorang serta mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya sendiri¹³

Manajemen diri dapat digunakan sebagai proses untuk mencapai kemandirian (*personal autonomy*). Secara istilah manajemen diri yaitu menempatkan individu pada tempat yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Pada dasarnya, manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan sehingga dapat menghindari hal-hal yang tidak baik.¹⁴

Prijosaksono berpendapat bahwa manajemen diri adalah merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan berupa (fisik, emosi, mental, pikiran, jiwa atau rohnya). Sedangkan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Manajemen diri juga sebagai pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan tergantung pada keselarasan kerja pada emosi dan eksekusi otak.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen diri adalah suatu proses dalam masing-masing individu yang melibatkan kemampuan pengelolaan tingkah laku, afeksi, dan kognisi dalam beradaptasi dengan lingkungan, memotivasi diri sendiri serta bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen diri juga merupakan salah satu cara yang digunakan oleh seseorang dalam bekerja dengan

¹² Hanum Jazimah, *Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2014, vol.6, No.2, hal. 22-229 <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/765>

¹³ H.Suhartini *Pengaruh Metode Pengelolaan Diri Sendiri Terhadap Prestasi Kerja Praktek Harian*. (Jurnal Psikologi, No. 1, 1992) hal 25-30 <https://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?datId=4107>

¹⁴ Hanum Jazimah, *Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalm Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2014, vol. 6, No. 2 hal. 225-226. <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/765>

¹⁵ Prijosaksono, A. *Self Managemet Series*, (Jakarta: Gramedia, 2000) hal 162

melakukan pengontrolan terhadap dirinya dan hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa harus ada yang mengontrol dari luar.

4. Aspek-Aspek Manajemen Diri

Manajemen diri dapat membentuk suatu individu kearah yang lebih baik sesuai dengan perilaku yang ingi diubah, ditingkatkan, maupun dikurangi, sehingga dapat membantu individu untuk memotivasi dirinya sendiri dalam bekerja.

Dikutip oleh Prijosaksono, bahwa Maxwell telah mengemukakan aspek-aspek manajemen diri adalah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan waktu. Waktu adalah satu hal yang paling utama dalam manajemen diri, karena waktu butuh dikelola dan dikendalikan agar dapat mencapai tujuan dala kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efisien. Seperti halnya kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya.
- b. Hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia dapat menjadi pilar dalam manajemen diri, karena sejatinya manusia selalu membutuhkan manusia lainnya dalam aspek kehidupannya. Ineteraksi inilah yang dapat membangun seseorang pada tingkat kehidupan yang terdalam.
- c. Prespektif diri. Prespektif diri dapat terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat oranglain pada dirinya. Ketika individu dapa melihat dan menilai dirinya sendiri, maka individu tersebut dapat memiliki penerimaan diri yang lebih luas dan dapat memprmudah individu tersebut dalam manajemen diri.¹⁶

Menurut pendapat Prayue, aspek manajemen diri meliputi:

- a. Mengenali diri sendiri. Dalam setiap individu pasti sudah bisa mengerti dan dapat menilai tentang dirinya sendiri.
- b. Mengidentifikasi dengan jelas tujuan yang akan dicapai. Individu juga harus dapat mengindetifikasi yang ada pada dirinya, agar seseorang itu mempunyai rencana untuk menuju kearah suatu tujuan bahwa manusia pada hakekatya ingin menuju kepada sesuatu.
- c. Memahami pentingnya mencapai tujuan. Setiap individu memahami pentingnya mencapai tujuan yang ingin didapat

¹⁶ Prijosaksono, A. *Self Manajemen Series*, (Jakarta: Gramedia, 2001) hal 96

agar dapat mengerti betapa pentingnya tujuan itu bagi dirinya sendiri.

- d. Mengontrol dan mengelola diri sendiri. Setiap individu harus bisa mengontrol dan mengelola dirinya sendiri terutama pada tingkah laku dan emosinya. Agar pada saat melakukan sesuatu tidak mudah terjerumus dengan apa yang dipikirkan dalam waktu singkat
- e. Melakukan evaluasi diri atas apa yang telah dilakukan dan memahami hasil yang akan diperoleh dari apapun yang diakukannya.¹⁷

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek manajemen diri adalah seluruh individu dapat mengelola waktu, hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, prespektif diri, berfikir secara menyeluruh, menetapkan segala sesuatu yang dicapai, mengenali diri sendiri, mengerti tujuan dari segala yang dilakukan, mampu mengontrol emosi dan tingkah laku, serta dapat mengevaluasi diri sendiri.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa manusia harus bisa mengontrol dan memperhatikan segala hal yang akan dilakukannya agar tidak melampaui batas sehingga merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Karena setiap perbuatan manusia nantinya akan menjadi amal yang tercatat sebagai bekal diakhirat nanti. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

5. Langkah Manajemen Diri

Sering kali, musuh terbesar kita adalah menunda sesuatu yang ingin kita wujudkan. Seperti menunda belajar dan meningkatkan diri kita, menunda menghilangkan berbagai kebiasaan buruk yang telah kita lakukan. Biasanya, penundaan

¹⁷D.R.P, Rengginas *Peran Manajemen Diri dan Kemampuan Emosi dengan Pengambilan Keputusan*, (Yogyakarta: Fakultas Sekolah Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM) 2005, hal 78

ini diikuti dengan rasa malas untuk mengambil langkah pertama. Untuk melawan musuh terbesar kita, kita perlu melakukan beberapa langkah. Adapun 12 langkah manajemen diri yang dipaparkan oleh Aribowo Prijaksasono dan Marlan Mardianto dalam bukunya adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Mengenali dan Menemukan Potensi Diri

Self Manajemen dimulai dengan SIKAP yang merupakan cara kita melihat sesuatu secara mental, dan bagaimana suasana jiwa kita yang tergantung pada saat kita melihat dunia yang ada disekitar kita. Hidup kita akan menjadi aktif atau pasif, gembira atau sedih, harapan atau putus asa tergantung bagaimana kita mengarahkan sikap kita kepada diri sendiri.¹⁹

Dalam hidup pasti kita akan menemukan kesulitan-kesulitan dan kondisi yang tidak diinginkan yang sebetulnya itu semua adalah bagian yang harus kita bayar untuk menuju keberhasilan. Seperti firman Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S Al-BAqarah: 216)

Ayat ini turun ketika Allah SWT pertama kali mengizinkan Rasulullah SAW untuk berperang melawan orang-orang musyrik. Kewajiban ini ditetapkan Allah pada tahun kedua setelah hijrah. Meskipun perang adalah suatu hal yang tidak kita sukai, tetapi Allah mengizinkannya jika itu untuk menyelamatkan umat Muslim. Karena apa yang menurut kita baik belum tentu baik dimata Allah, dan yang menurut kita buruk belum tentu buruk dimata Allah dan

¹⁸ A. Prijosaksono dan Marlan Mardianto, *SELF MANAGEMENT (12 Langkah Manajemen Diri)*, (Jakarta, PT Gramedia) 2001, hal. 11

¹⁹ A.Prijosaksono dan Marlan Mardianto, *SELF MANAGEMENT (12 Langkah Manajemen Diri)*, hal. 11

semua yang akan terjadi untuk kita adalah pilihan Allah SWT.²⁰

Telah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia biasa harusnya tidak memiliki sikap dan perasaan lebih untuk menyukai sesuatu atau tidak menyukai sesuatu. Maka dari itu menjaga sikap dan mengontrol diri sendiri dapat mempermudah diri kita untuk mengatur manajemen diri dan dapat membuat hidup kita lebih bermakna dengan tujuan yang kita inginkan.

b. Memperbaiki Citra Diri

Citra diri bisa disebut dengan gambaran diri yang kita miliki. Sekali citra diri tercetak dalam pikiran bawah sadar kita, maka kita akan lupa bahwa hal tersebut hanyalah gambaran yang kita ciptakan sendiri, yaitu sebuah gambaran yang dapat berubah sewaktu-waktu. Citra diri ini erat sekali kaitannya dengan self-esteem atau seberapa tinggi kita menghargai, menilai, dan menghormati diri sendiri.²¹

Citra diri merupakan produk dari pikiran-pikiran kita, maka implikasinya adalah kita harus bisa mengatur apa yang masuk dalam pikiran kita untuk mendapatkan apa yang harus dikeluarkan oleh otak kita sesuai dengan harapan. Maka dari itu kita harus merawat citra diri dengan mengenal rasa tanggung jawab dan menjaga.²²

c. Terus Bekerja dan Berkarya

Tuhan menciptakan alam semesta untuk umat manusia, Alam semesta tidak membutuhkan kita, tetapi kita yang membutuhkan alam semesta, demikian pula pekerjaan tidak membutuhkan kita, tetapi kita yang membutuhkan pekerjaan, dan juga seperti halnya belajar, belajar tidak membutuhkan kita tetapi kita yang membutuhkan belajar. Karena untuk mendapatkan apa yang kita inginkan maka kita harus melakukan sesuatu tersebut dengan usaha.²³

²⁰ Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy*, Deepublish, Yogyakarta, 2015, hal.77

²¹ A.Prijosaksono dan Marlan Mardianto, *SELF MANAGEMENT (12 Langkah Manajemen Diri)*, hal. 33-35

²² A. Prijosaksono dan Marlan Mardianto, *SELF MANAGEMENT (12 Langkah Manajemen Diri)*, hal. 40-41

²³ A. Prijosaksono dan Marlan Mardianto, *SELF MANAGEMENT (12 Langkah Manajemen Diri)*, hal. 53

d. Mempelihara Kesehatan Fisik

Salah satu sumber energy kehidupan adalah udara atau oksigen yang kita hirup untuk bernafas. Dari seluruh unsur kesehatan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, oksigenlah yang paling penting. Ketika kita kekurangan oksigen, maka sel-sel dalam tubuh akan lemah dan kita akan merasakan sakit, dan tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat.²⁴

Untuk memelihara kesehatan, ada beberapa cara lain yang mudah dilakukan seperti, menjaga pola makan, memakan makanan yang bergizi seimbang, olahraga, dan istirahat yang cukup. Karena dengan memiliki tubuh yang sehat, maka kita akan lebih mudah melakukan segala sesuatu yang kita inginkan. Seperti halnya untuk belajar, dengan fisik yang sehat, maka otak kita akan lebih mudah menerima pelajaran yang kita pelajari.

e. Meningkatkan Daya Pikir

Manusia hidup dalam dua alam, yakni alam pikiran dan alam nyata. Alam pikiran berupa emosi, dan sikap yang ada didalam diri, sedangkan alam nyata merupakan alam diluar diri kita seperti kejadian-kejadian, benda-benda dan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Alam pikiran dan alam nyata memiliki energi yang berbeda untuk membangun realitas kehidupan kita.²⁵ Maka dari itu kita harus mampu memanfaatkan energy dalam pikiran kita agar kita mampu menentukan tujuan kehidupan yang kita inginkan.

f. Mengembangkan Kehidupan Spiritual

Memperkuat Iman adalah satu hal yang paling penting, karena selain melakukan hal-hal yang telah disebutkan diatas, mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan kunci utama untuk meraih keberhasilan. Menanamkan ibadah, tawakkal serta berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala yang kita lakukan mendapat kemudahan, sampai kita mendapat tujuan yang kita inginkan.

²⁴ A. Prijosaksono dan Marlan Mardianto, *SELF MANAGEMENT (12 Langkah Manajemen Diri)*, hal. 73

²⁵ A. Prijosaksono dan Marlan Mardianto, *SELF MANAGEMENT (12 Langkah Manajemen Diri)*, hal. 98

- g. **Melakukan Sesuatu Tanpa Menunda**
Melakukan segala sesuatu dimulai dari diri sendiri lebih awal tanpa menunggu keadaan menjadi sempurna. Meskipun memulai secara bertahap dan sedikit demi sedikit yang terpenting kita sudah memulai melakukan dari langkah pertama. Karena, bentuk tanggung jawab atas diri kita sendiri adalah dengan tidak pernah menunda apapun yang menjadi tanggung jawab kita.
- h. **Belajar**
Pendidikan dan pembelajaran tidak pernah luput dari kehidupan manusia, dan ini merupakan hal utama untuk meraih kesuksesan. Karena setiap orang memiliki hak untuk selalu belajar dan belajar, ketika seseorang berhenti belajar, maka disaat itulah dia berhenti untuk melanjutkan kehidupan.
- i. **Mengembangkan Jaringan**
Jaringan disini yang maksud adalah suatu pandangan yang kita inginkan kedepannya, sehingga kita dapat menganalisa apa yang akan kita lakukan dikemudian hari. Ketika sudah memiliki jaringan, maka kita harus menjaga, merawat, dan mengembangkannya agar kita dapat menikmati hasilnya dikehidupan selanjutnya.
- j. **Membangun dan Memelihara Hubungan**
Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia tidak dapat hidup dengan tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia kita harus menjaga dengan baik dan memelihara hubungan dengan manusia, memahami karakter orang lain dan menghormati perbedaan.
- k. **Membangun Sesama**
Membangun sesama tidak hanya sekedar proses membantu atau memberi dorongan. Karena salah satu tanggung jawab sebagai manusia adalah membangun orang lain dengan memberika teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, konsistensi, karakter, dan percaya pada orang lain.
- l. **Membangun Kelompok**
Agar kita dapat tumbuh dan berkembang dalam menjalani hidup, maka kita memerlukan suatu kelompok untuk bersama-sama diajak tumbuh. Kelompok ini bisa terdiri dari keluarga, saudara, rekan, atau sahabat. Dari

kelompok kecil ini kita dapat bertukar pikiran dan pendapat serta dapat saling support dan saling menguatkan.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen diri, Prijosakson mengemukakan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang paling penting yang dapat mempengaruhi manajemen diri. Lingkungan sosial, lingkungan yang menyenangkan, respond an sikap dari lingkungan akan membentuk sikap terhadap diri individu. Maka dari itu individu yang mendapat respon positif dari lingkungannya akan cenderung menerima dirinya sendiri, sebaliknya jika individu mendapat respon negative dari lingkungannya, maka akan menghambat individu untuk meningkatkan berbagai potensi atau keahlian dalam dirinya, dan mempersulit untuk menerima dirinya sendiri.²⁶

Ada dua faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi manajemen diri yaitu faktor intern dan eksteren, adapun faktor intern dapat berupa dari keluarga, karena dengan dukungan keluarga dapat mempengaruhi diri dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan untuk faktor ekstern dari sekitar rumah, faktor pendidikan, serta faktor pertolongan Allah SWT.²⁷

Respon lingkungan akan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Oleh karena itu, inidividu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungan akan cenderung menerima dirinya. Namun lingkungan juga bisa menjadi hambatan sehingga mempersulit individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Hambatan-hambatan yang dihadapi dapat disadari oleh rasisme, jenis kelamin, dan agama.²⁸

Di kutip oleh Rengginas, bahwa menurut Pedler dan Boydell ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen diri yaitu:

- a. Kesehatan. Kondisi kesehatan individu yang baik akan mewujudkan keseimbangan pada diri individu, sehingga dapat mempermudah dalam melakukan penyesuaian diri.

²⁶ Prijosaksono, A. *Self Management Series* , (Jakarta: Gramedia) 2003, hal 72

²⁷ Fu'ad Arif N, *Manajemen Diri Guru Raudhatul Athfal (RA) Berprestasi di Yogyakarta*, vol. 7, No, 1 2019, hal 184

²⁸ Prikosaksono, A. *Self Management Series*, (Jakarta: Gramedia) 2001.98

- b. Keahlian/keterampilan. Keahlian dan keterampilan seseorang dapat menggambarkan kualitas individu tersebut. Setiap individu dapat memutuskan keahlian atau keterampilan yang dimiliki sesuai tingkat keahliannya.
- c. Aktivitas. Maksud dari aktivitas disini adalah seberapa jauh individu mampu menyelesaikan aktivitas hidupnya dengan baik. Individu yang mampu mengembangkan aktivitas dalam hidupnya adalah individu yang memiliki kepekaan terhadap berbagai alternative atau cara pandang dan memiliki imajinasi moral yang tinggi.
- d. Identitas. Identitas inividu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu dalam kehidupannya karena menyangkut gambaran khas yang dimilikinya. Identitas juga merupakan konsep diri yang mana dapat menjadi acuan tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang.²⁹

7. **Ciri-ciri individu yang memiliki manajemen diri tinggi**

Agar dapat mengamati perilaku diri sendiri, individu akan mendapat informasi yang perlu untuk mengatur dirinya sendiri secara efektif. Dengan mengendalikan diri secara langsung maka ndividu dapat menciptakan atau mengubah isyarat berupa benda, barang, hal yang ada disekitar individu tersebut untuk mempengaruhi perilakunya yang melatar belakangnya. Kanfer mengemukakan ciri-ciri individu yang dapat memanajemen dirinya sendiri yaitu:

- a. Menemukan sasaran (*Goal Setting*), yaitu menemukan sasaran, target, dan prestasi yang hendak dicapai.
- b. Monitoring diri sendiri (*Self Monitoring*), dengan mencatat atau membuat grafik dari data yang dilihat, individu mendapatkan feedback sebagai intensi dan penguat atas apa yang telah dilakukan
- c. Evaluasi, dalam tahap ini, individu dapat mengevaluasi diri sendiri atas perkembangan dari kinerjanya.
- d. Proses penguatan diri, yaitu salah satu teknik menghargai diri sendiri, sehingga individu dapat menilai dan mengetahui akan batas kemampuannya untuk melakukan

²⁹D.R.P Rengginas, *Peran Manajemen Diri dan Kemampuan Emosi dengan Pengambilan Keputusan*, (Yogyakarta: Tesis Fakultas Sekolah Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM) 2005, hal 80
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/27976>

sesuatu.³⁰ Selain itu, Fikriana juga menyebutkan beberapa ciri-ciri manajemen diri yang dimiliki individu, yaitu:

- a. Mengenali diri sendiri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apapun yang ingin dirubah dalam diri seorang individu.
- b. Mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri, agar perubahan dapat berjalan dengan baik, maka tidak setengah-setengah ketika melakukannya
- c. Melakukan perubahan atas kemauan sendiri. Karena semua itu untuk diri sendiri bukan untuk orang lain.³¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki manajemen diri tinggi adalah individu yang mampu menemukan sasaran, memonitoring diri, mengevaluasi serta dapat melakukan proses penguatan diri. Selain itu, mengenali diri sendiri, mempunyai komitmen, dan melakukan perubahan atas kemauan diri sendiri dapat menunjukkan manajemen diri seseorang.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya, namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangannya, maka seorang anak akan melepaskan diri dari kebergantungannya pada orang tua atau guru sehingga mereka tumbuh dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses ilmiah yang akan dialami oleh semua orang bahkan semua makhluk hidup. Mandiri atau yang biasa disebut dengan berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang agar tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Dikutip dari Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, bahwa secara Etimologis kemandirian menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar mandiri yang berarti “berdiri sendiri. Setiap individu dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif

³⁰ H.Suhartini. *Pengaruh Metode Pengelolaan Diri Sendiri Terhadap Prestasi Kerja Praktek Harian*. (Jurnal Psikologi, No. 1, 1992) hal 25-30 <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4107>

³¹D.R.P Rengginas, *Peran Manajemen Diri dan Kemampuan Emosi dengan Pengambilan Keputusan*, (Yogyakarta: Tesis Fakultas Sekolah Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM) 2005, hal 85 <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/27976>

sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara tanpa bergantung kepada orang lain.³²

Secara Terminologi, beberapa ahli mengemukakan pengertian dan definisi kemandirian yang berbeda beda. Menurut Sutari Imam Barnadib kemandirian meliputi perilaku untuk mampu berinisiatif, mengatasi hambatan dan masalah, rasa percaya diri dan serta dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali, mereka mengatakan bahwa kemandirian merupakan hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.³³

Sayodih menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral. Fatimah menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bersaing demi dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³⁴

Desmita menyatakan bahwa setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.³⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berasal dari kata dasar “ajar” yaitu yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui dan dituruti atau dilakukan.³⁶ Jadi, belajar adalah suatu kata kerja dimana ketika seseorang

³² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1990, hal. 13

³³ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2006, hal.142

³⁴ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010, hal.143

³⁵ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2009,hal.195

³⁶ KBBI Versi Online, 2021 <http://kbbi.web.id/wira>

baru memulai suatu pekerjaan dan mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang lain.

Menurut Haris belajar merupakan kegiatan untuk berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan di jenjang pendidikan. Artinya bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang tidak dilakukan hanya sekali saja, tetapi secara terus menerus dan merupakan unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Thobroni, belajar adalah kegiatan seseorang yang sangat vital dan berlangsung secara terus-menerus yang dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.³⁷ Sedangkan menurut Slameto belajar ialah usaha yang dilakukan individu untuk mewujudkan tujuannya dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁸

Dalam pengertiannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.³⁹

Jadi, Kemandirian Belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar.

Sugilar saat merangkum pendapat dari Guglielmino, West & Bentley mengemukakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh:

- a. Kecintaan terhadap belajar
- b. Kepercayaan diri sebagai mahasiswa
- c. Keterbukaan terhadap tantangan belajar,

³⁷ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2011, hal 16

³⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010, hal 2

³⁹ Irzan T, dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*, jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006. Hal 92
<http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tahar.pdf>

- d. Sifat ingin tahu
- e. Pemahaman diri dalam hal belajar, dan
- f. Menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.⁴⁰

Menurut Risnawati kemandirian belajar mulai dikenal karena adanya penekanan otonomi dan tanggung jawab siswa untuk bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar pada peserta didik dapat ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyelesaikan masalah dan tugasnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam kehidupan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, pentingnya kemandirian bagi peserta didik akan mempengaruhi kehidupan peserta didik. Kemandirian banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya sikap kemandirian dalam belajar diajarkan kepada siswa sedini mungkin sesuai kemampuannya.⁴¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi seseorang yang telah memiliki keinginan untuk bersaing dan kepercayaan diri serta mampu menentukan keputusan sendiri dan inisiatif, dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian akan terus berkembang seiring dengan perkembangan seorang anak. Perkembangan masing-masing anak tentu berbeda-beda, begitu juga dengan kemandirian akan berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan juga faktor yang mempengaruhinya. Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya tanpa pengaruh dari orang lain dalam suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan perilaku baru yang bersifat tetap.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor (endogen/internal) atau faktor yang muncul dari diri

⁴⁰ Sugilar, *Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 1(2), Jakarta: Universitas Terbuka. 2000, hal 13

<http://simpen.lppm.ut.ac.id/ptjj/PTJJ%20Vol%201.2%20september%202000/12sugilar.htm>

⁴¹Desi Rahmawati, *HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SD NEGERI PURWOYOSO 06 SEMARANG*, skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNNES, 2006, hal. 16 <https://lib.unnes.ac.id/29172/1/1401412490.pdf>

sendiri, dan faktor (eksogen/eksternal) yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar.

a. Faktor endogen/internal

Faktor endogen (internal) adalah faktor pengaruh yang bersumber dari dalam diri sendiri atau diri individu, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen/eksternal

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.⁴²

Siswoyo menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagai bagian dari kepribadian mempunyai faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor kodratik, seperti umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Faktor kodratik berkaitan dengan faktor dari dalam individu. Faktor kodratik ini biasa disebut juga dengan faktor Gen atau faktor keturunan dari orangtua.
- b. Faktor lingkungan, yang terbagi atas faktor tidak permanen yaitu peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang mengakibatkan ketergantungan kepribadian seseorang, misalnya kematian orang tua atau bencana alam, dan faktor permanen seperti pendidikan dan pekerjaan. Faktor lingkungan biasa didapatkan dari lingkungan disekitar misalnya keluarga, masyarakat, sekolah, dan sebagainya.⁴³

⁴² Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 54.

⁴³ Siswoyo, Ilmu Pendidikan, UNY Press, Yogyakarta, 2011, hal.9

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar ada dua faktor yaitu faktor dari diri individu atau internal dan faktor dari lingkungan luar individu atau eksternal. Faktor internal didapatkan dari faktor Gen, keturunan atau memang dari awal sudah ada pada diri individu. Sedangkan faktor eksternal dapat ditemukan dari lingkungan keluarga, masyarakat atau disekolah.

3. Indikator Kemandirian Belajar

Ada beberapa indikator tentang kemandirian yang dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kemandirian belajar seseorang. Kemandirian seseorang tentu akan berbeda dengan orang lain, artinya bahwa masing-masing orang memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Beberapa indikator kemandirian tersebut antara lain:

- a. Progresif dan ulet dalam belajar. Kemandirian belajar dapat tumbuh ketika peserta didik ulet dalam belajar, dapat merencanakan jadwal belajarnya, tekun dan disiplin.
- b. Berinisiatif. Peserta didik diharapkan dapat memiliki inisiatif bahwa belajar merupakan keinginannya sendiri, kreatif serta kritis dalam memecahkan masalah.
- c. Mengendalikan diri. Mampu menahan diri dalam menghadapi segala permasalahan, dan mengatur tingkah laku saat belajar.
- d. Percaya diri. Peserta didik dituntut untuk mampu membuat keputusan dan mengambil solusi dari berbagai permasalahan, mempertahankan keterampilan dan meningkatkan kemampuan tanpa harus bergantung dengan orang lain, serta mampu mengatasi masalah saat belajar tanpa pengaruh orang lain.
- e. Bertanggung jawab. Yaitu dengan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan selalu ada tindak lanjut yang jelas dalam belajar.⁴⁴

Dari penjelasan diatas, ada beberapa indikator yang memicu kemandirian belajar peserta didik yaitu, karakter yang progresif dan ulet, selalu memiliki inisiatif untuk belajar, mampu mengendalikan diri, percaya diri sehingga tidak mudah

⁴⁴ Desi Rahmawati, *HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SD NEGERI PURWOYOSO 06 SEMARANG*, skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNNES, 2006, hal. 25-26 <https://lib.unnes.ac.id/29172/1/1401412490.pdf>

terpengaruh oleh orang lain, serta mau bertanggung jawab atas semua tugas yang didapat.

C. Penelitian Terdahulu

Nur Sarah Khairatunnisa 2016 dalam tulisannya *Manajemen Diri Pada Mahasiswi Berprestasi yang Bekerja (Studi Kasus Pada Satu Mahasiswi D3 Bahasa Inggris Universitas Gadjah Mada)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen diri adalah subjek yang mampu mengatur kegiatannya dengan membuat jadwal serta mensugesti dirinya dalam mengendalikan keinginan dan juga mengkondisikan tenaga. Manajemen diri dengan mengelola waktu dengan efektif dan efisien serta mampu membangun komunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik.⁴⁵ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa tulisan Nur Sarah lebih fokus pada obyek Mahasiswa aktif dan memiliki pekerjaan ditengah studinya, seperti yang kita ketahui kepribadian dan kemandirian seorang Mahasiswa lebih mudah untuk menguasai manajemen diri karena usia yang beranjak dewasa, sedangkan penelitian yang saya tulis mengambil obyek dari siswi atau santriwati berjenjang MTS (Madrasah Tsanawiyah).

Rahayu, Dhini, Yudhi Satria, 2013 dalam tulisan mereka yang berjudul “Hubungan antara Manajemen Diri dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha, dengan bukti berdasarkan hasil analisis produk moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,490, $p = 0,000$ ($p < ,01$). Penelitian yang dilakukan oleh Hakam Satria adalah penelitian Hubungan Manajemen diri Siswa SMK yang bermotivasi untuk berwirausaha, sehingga berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu Manajemen diri untuk meningkatkan kemandirian belajar.⁴⁶ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa

⁴⁵ Nur Sarah Khoirotunnisa, *Manajemen Diri Pada Mahasiswi Berprestasi yang Bekerja (Studi Kasus Pada Satu Mahasiswi D3 Bahasa Inggris Universitas Gadjah Mada)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 http://digilib.uin-suka.ac.id/21086/2/11220080_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

⁴⁶ Rahayu, Dhani Ikha and, Yudhi Satria Restu, S.E., S.Psi., M.Si. *Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013 <http://eprints.ums.ac.id/27022/>

manajemen diri tersebut terpacu pada bidang kewirausahaan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berancuan pada bidang pendidikan. Sehingga dapat terlihat jelas perbedaannya.

Judul Kemandirian Belajar juga pernah diangkat oleh Dedy Syahputra 2017 dengan judul “Pengaruh Kemandirian dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan”. Hasil penelitian dari Dedy Syahputra bahwa tujuan Bimbingan Belajar berpengaruh pada Kemandirian Belajar anak terhadap pemahaman jurnal penyesuaian yang ditujukan kepada peserta didik.⁴⁷ Jadi perbedan tulisan Dedy Syahputra dengan tulisan ini adalah tulisan ini memaparkan manajemen diri peserta terhadap kemandirian belajarnya sedangkan tulisan Dedy Syahputra fokus kepada pengaruh dari bimbingan belajar dan kemandirian belajar.

Implementasi Manajemen Diri pernah ditulis oleh Devi Andini 2020 dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Strategi Pengelolaan Diri (*SELF MANAGEMENT*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Korban Broken Home Di Panti Asuhan Sinar Melati 2, Al-Hakim Puteri, Padasan, Pakem, Sleman, Yogyakarta”. Hasil peneliti Devi Andini menyatakan Implementasi Manajemen diri yang dilakukan oleh pengelola obyek penelitian adalah dengan cara *problem solving*. Cara tersebut membuktikan mampu membuat anak-anak panti asuhan menjadi terbuka dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dalam meningkatkan motivasi belajar.⁴⁸

Perbedaan hasil penelitian Devi Anindia dengan penelitian ini adalah, bahwa penelitian Devi Anindia lebih fokus dan mengarah pada lembaga Sosial, dimana penelitian tersebut memilih panti asuhan sebagai obyeknya. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. Jadi sangat jelas perbedaannya dari obyek dan hasil implementasinya.

⁴⁷ Dedy Syahputra *Pengaruh Kemandirian dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan*, Jurnal At-Tasawwuth Vol.2 No.2. 2017 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1227>

⁴⁸ Devi Andini, *Implementasi Strategi Pengelolaan Diri (SELF MANAGEMENT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Korban Broken Home Di Panti Asuhan Sinar Melati 2, Al-Hakim Puteri, Padasan, Pakem, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020. <https://dspace.uii.ac.id>

D. Kerangka Berpikir

Kemandirian belajar santriwati akan terlihat ketika santriwati mampu mengatur waktu dan memanajemen dirinya ditengah-tengah padatnya kegiatan pondok dan sekolah. Ketika santriwati telah mampu mengatur manajemen diri maka mereka akan dapat mengatur diri dan membagi waktu dengan baik, sehingga waktu untuk belajar tidak akan terganggu dengan kegiatan lain.

